

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan suatu elemen penting bagi perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen dan memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal, seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur dan pemasok. Secara umum dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010:66). Agar laporan tersebut dapat digunakan dengan baik oleh pemakai laporan keuangan maka laporan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Tujuan perusahaan melaporkan keuangannya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan

keuangan. Ada beberapa prinsip akuntansi dalam mengolah laporan keuangan, salah satunya adalah prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme adalah prinsip yang mengimplikasikan nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang dipilih oleh perusahaan (Belkaoui, 2011:288). Sedangkan menurut Utama dan Titik(2018) konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kualitatif dalam penyusunan laporan keuangan, yang menekankan pada pemilihan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk menghasilkan penilaian terhadap asset dan pendapatan.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai tindakan manajemen yang lebih lambat dalam mengakui laba atau pendapatan dalam suatu perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan maka akan mengakibatkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya dan kewajiban cenderung tinggi. Sedangkan menurut Basu (1997) menyatakan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan daripada mengakui *bad news* sebagai kerugian. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi memiliki peran penting dalam penyusunan laporan keuangan terutama dalam penyajian laba dan aktiva yang konservatis. Prinsip konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi memiliki kaidah pokok yaitu tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang

ungkinan terjadi. Apabila dihadapkan oleh dua atau lebih metode akuntansi maka akuntan harus memilih metode yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Watts(2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stok Return Relation Measure, Earning/Accrual Measures, Net Asset Measure*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan besaran akrual (*earning/akrual measure*). Menurut Savitri(2016:52) proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2000) yaitu besaran akrual, besaran akrual dapat dihitung dengan *net income sebelum extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi dikurangi *cash flow* dari kegiatan operasional. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Hal tersebut sama dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017. Adapun besarnya rata-rata konservatisme perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel 1.1

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat konservatisme perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2013 sampai 2017 selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 sebesar (122.914.192.296) dan menunjukkan nilai negatif yang berarti laba digolongkan konservatis begitupula pada tahun 2013 dan 2016. Namun sebaliknya pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan nilai yang positif yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak menerapkan metode yang konservatis atau optimis.

Melihat fenomena konservatisme perusahaan properti dan *real estate* selama periode 2013 sampai 2017 inilah yang menjadi dasar peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Tingkat Konservatisme Perusahaan *Properti dan Real Estate***

Tahun	Tingkat Konservatisme
2013	-24.189.332.289
2014	23.146.463.072
2015	29.453.347.994
2016	-20.045.354.654
2017	-122.914.192.296

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Banyak penelitian terkait konservatisme akuntansi, namun prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi kontroversial karena terdapat pro dan kontra terkait penerapan prinsip konservatisme. Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Namun disisi lain pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan maka akan bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen menggunakan prinsip konservatisme diantaranya *leverage* (tingkat hutang). Rasio *leverage* merupakan

rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2010:112). Alfian dan Sabeni(2013)menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat dihitung dengan *debt to total asset*. *Debt to total asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus total liabilitas dibagi total aset, hal ini menunjukkan semakin tinggi hasil *debt to total asset* maka menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan yang tidak dapat ditutupi oleh total aset perusahaan. Apabila perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditor untuk mendapatkan utang jangka panjang dan kreditor dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin, maka perusahaan harus melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan nilai liabilitas dan beban. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utama dan Titik(2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap konservatisme akuntansi.Sulastris dan Anna(2018), Saputra(2016)dan Alfian dan Sabeni(2013)menyatakan bahwa *leverage*memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Gustina(2018),Rohminatin(2016) dan Noviantari dan Ratnadi(2015)menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar total aset akan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar (Alfian dan Sabeni, 2013).

Apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif agar pernyataan laba yang dihasilkan tidak berlebihan. Biaya politis mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Novitasari, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi(2015) dan Aristiyani dan Wirawati(2013) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Utama dan Titik(2018)Novitasari(2016) dan Alfian dan Sabeni(2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah total saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah laba yang dimiliki oleh manajemen. Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen lebih besar, sehinggamanajer akan cenderung lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang daripada mendapatkan bonus yang tinggi.

Bonus tersebut diperoleh apabila manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan, apabila laba perusahaan tinggi maka manajer akan mendapatkan insentif (*bonus plan*). Menurut penelitian terdahulu Pambudi(2017), Saputra(2016), dan Dewi dan Suryanawa(2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Utama dan Titik(2018),Novitasari(2016) dan Alfian dan Sabeni(2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (*profit*) pada tingkat penjualan aset dan modal saham dalam periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:83). Profitabilitas merupakan gambaran tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif apabila tingkat profitabilitas dalam perusahaan tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya prinsip konservatisme yang digunakan oleh manajer dapat berfungsi untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak berfluktuasi. Selain itu profitabilitas juga dapat dihubungkan dengan aspek biaya politis, semakin tinggi profitabilitas (laba) yang digunakan oleh perusahaan maka dapat menimbulkan aspek biaya politis yang tinggi pula seperti biaya pajak yang besar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utama dan Titik(2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi.Susilo dan Aghni(2015) danPratanda dan Kusmuriyanto(2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

signifikan terhadap akuntansi konservatisme. Sedangkan menurut Padmawati dan Fachrurrozie(2015) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang merasa dirugikan oleh perusahaan. Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan yang lebih konservatif. Semakin tinggi risiko terancannya litigasi suatu perusahaan maka semakin kuat dorongan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Risiko litigasi berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berkaitan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan cenderung menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan yang konservatif, karena laba yang terlalu tinggi akan memiliki potensi risiko litigasi yang lebih tinggi pula(Ramadhoni, 2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra(2016),Ramadhoni(2014),Ningsih(2013) menyatakan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Suryandari dan Priyanto(2012) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Selain itu, *financial distress* juga menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* bisa diartikan sebagai gejala awal munculnya kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami

oleh suatu perusahaan. Kebangrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. *Financial distress* dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Lo(2005) teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen akan dapat dianggap melanggar kontrak. *Financial distress* juga dapat disebabkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat menyebabkan pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer, yang dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar kerja. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna(2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Noviantari dan Ratnadi(2015) dan Ningsih(2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil yang tidak konsisten terhadap penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali terkait konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utama dan Titik(2018) yang meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Utama dan Titik(2018), perbedaan pertama yaitu menambahkan variabel risiko litigas dan

*financial distress*. Penambahan variabel risiko litigasi karena risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Risiko litigasi dapat menimbulkan biaya yang besar karena berhadapan dengan masalah hukum. Penyelesaian sengketa melalui litigasi tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu manajer akan menghindari kerugian akibat risiko litigasi dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi lebih kuat apabila risiko terancamnya litigasi suatu perusahaan relatif tinggi.

Menambahkan variabel *Financial distress*, karena *financial distress* (kesulitan keuangan) dapat mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya dan membayar hutangnya, sehingga dapat menyebabkan tingkat hutang perusahaan menjadi tinggi. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tetap menggunakan akuntansi yang konservatif maka dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga akan memberikan sinyal yang buruk bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama pihak eksternal perusahaan yaitu kreditur. Kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, kondisi keuangan yang buruk dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer perusahaan, sehingga manajer akan cenderung mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangannya.

Perbedaan yang kedua yaitu adanya penggantian obyek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan obyek perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor properti dan *real estate* merupakan indikator penting untuk menilai tingkat pertumbuhan suatu negara. Perkembangan industri di sektor properti dan *real estate* saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pembangunan apartemen, perumahan, pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, taman bermain, dan lain-lain (Sukanto dan Widaryanti, 2018). Oleh karena itu perusahaan yang bergerak di sektor properti dan *real estate* perlu menerapkan metode konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan agar para pemakai laporan percaya terhadap kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Selain itu juga dapat digunakan investor sebagai pertimbangan ketika ingin berinvestasi

Perbedaan ketiga yaitu dengan mengganti uji regresi. Penelitian sebelumnya menggunakan uji regresi data panel sedangkan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari segi jenis data dan tujuan analisisnya. Jika regresi linier hanya digunakan untuk menguji jenis data *cross section* atau *time series* saja Sedangkan data panel dapat digunakan untuk menguji gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu apakah terdapat variabel *independent* terhadap variabel *dependent* saja, tidak meneliti pengaruh

perbedaan antar perusahaan. Jadi menggunakan regresi linier berganda (dengan pendekatan *Ordinary Least Square*) saja cukup.

Perbedaan yang keempat yaitu dengan mengganti periode tahun. Penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian selama periode 2011-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan data di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 sehingga periodenya menjadi lima tahun.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS, RISIKO LITIGASI DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017).

## **1.2 Ruang Lingkup**

Agar pelaksanaan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam perusahaan ini sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.
2. Dalam melakukan penelitian menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, risiko litigasi, profitabilitas, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan tabel 1.1 yang terdapat pada latar belakang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan properti dan *real estatedi* Indonesia. Perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham (pemilik) dapat menimbulkan adanya asimetris informasi. Asimetris informasi muncul ketika manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibanding pihak luar. Sehingga dapat mempengaruhi manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif dapat mengurangi optimis yang berlebihan dari manajer. Namun prinsip akuntansi yang timbul dalam laporan keuangan masih menjadi pro dan kontra. Pihak yang mendukung adanya prinsip konservatisme menyatakan bahwa dengan adanya prinsip konservatisme akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang berlebihan. Sedangkan pihak yang menentang adanya prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan adanya prinsip konservatisme dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, risiko litigasi, dan *financial distres*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan Utama dan Titik(2018) dengan menamahkan variabel risiko litigasi dan *financial distress*serta menggati studi empiris menjadi perusahaan properti dan *real estate*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *signaling* dan teori akuntansi positif. Sinyal yang diberikan manajer kepada pihak eksternal dapat dilakukan untuk mengurangi adanya asimetris informasi. Dalam teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih metode akuntansi yang baik menurut mereka. Ketika manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan, maka manajer dapat berpotensi untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya dengan mengakui laba yang tinggi (*overstate*). Sehingga untuk mengurangi optimisme yang berlebihan dari manajemen dapat diterapkan metode akuntansi yang konservatif yang dapat mengakibatkan *understatement* laba.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, risiko litigasi dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Manajer Perusahaan.

Sebagai pemahaman tentang prinsip konservatisme akuntansi bagi manajer ketika manajer ingin menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi

4. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman akuntan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi